Implementasi Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam Pengembangan Kepemimpinan Kepala Madrasah di Kota Bandung

Mulyawan Safwandy Nugraha[1], Ara Hidayat[2], Ayi M. Sirojudin[3], Nursaadah[4], Mukhsin[5], Mohamad Fauzan[6], Rasyid Ridlo[7]

[1, 2, 3, 4)] UIN Sunan Gunung Djati Bandung, [5]STAI Al Falah Cicalengka Bandung, [6]Balai Diklat Keagamaan Bandung, [7]Institut KH.Ahmad Sanusi Sukabumi

e-mail: **mulyawan@uinsgd.ac.id**

Abstrak

Kepemimpinan kepala madrasah yang efektif merupakan faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Namun, banyak kepala madrasah masih berfokus pada kekurangan daripada potensi yang dimiliki. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan kepemimpinan kepala madrasah berbasis aset lokal dan nilai-nilai manajemen Islam di Kota Bandung. Program dilaksanakan pada Juli–Agustus 2025 dengan menggunakan kerangka *Asset-Based Community Development* (ABCD). Peserta terdiri dari 1 Kasi Pendidikan Madrasah, 4 pengawas, dan 10 kepala madrasah jenjang RA hingga MA. Proses pelaksanaan melalui lima tahap: *discovery*, *dream*, *design*, *define*, dan *destiny*. Tiga intervensi utama yang diterapkan adalah rapat mingguan terstruktur, supervisi akademik singkat dengan umpan balik tertulis, dan komunikasi orang tua yang terjadwal. Hasil menunjukkan seluruh madrasah mampu memetakan aset dengan valid, sembilan rencana aksi mencapai skor kelayakan ≥70, dan tujuh madrasah merealisasikan lebih dari 70% aksi prioritas. Nilai-nilai Islam seperti amanah, adil, musyawarah, itqan, dan ihsan terbukti memperkuat integritas kepemimpinan. Kegiatan ini disarankan untuk direplikasi dengan durasi lebih panjang dan diintegrasikan dalam RKS atau RKAM guna menjamin keberlanjutan peningkatan mutu kepemimpinan madrasah.

Kata kunci: ABCD, Aset lokal, Kepala madrasah, Kepemimpinan Islam, Pengembangan berbasis aset

Abstract

This article reports a community service program that strengthened madrasah principals' leadership by leveraging local assets and Islamic management values in Bandung, Indonesia. The initiative ran from July to August 2025 using an Asset-Based Community Development framework. Participants comprised the Head of Madrasah Affairs at the city Ministry of Religious Affairs, four supervisors, and ten principals from RA, MI, MTs, and MA levels. The process followed five stages. Discovery mapped human, social-institutional, natural, infrastructure, and financial assets. Dream set a 12–18 month shared vision. Design produced low-cost, high-impact interventions. Define finalized priorities, indicators, responsibilities, and timelines. Destiny drove implementation and rapid review. Three core interventions were piloted. A 30-minute weekly leadership meeting with a fixed agenda. Short 10–15minute classroom walk-throughs with written feedback. A scheduled parent communication routine. Outcomes were promising. All ten madrasahs produced validated asset maps. Nine action plans scored at least 70 on a 0–100 feasibility rubric. Seven madrasahs realized at least 70 percent of priority actions in the initial cycle. Participant satisfaction averaged 4.2 out of 5. Daily decisions were guided by amanah, justice, shura, itqan, and ihsan, which shaped trust and consistent execution. Main limitations were short implementation time and uneven documentation readiness. A replication module and integration into school work plans were prepared for sustainability. Findings suggest that starting from assets, leading with values, and executing small high-leverage steps can effectively improve principals' leadership quality.

Keywords: ABCD, Asset-based development, Islamic leadership, local assets, Madrasah principals

PENDAHULUAN

Madrasah berperan strategis dalam pembentukan akhlak, literasi keagamaan, dan kompetensi abad 21. Di Kota Bandung, ekosistem pendidikan bercirikan keragaman budaya, jejaring sosial yang kuat, serta potensi ekonomi kreatif. Kondisi ini membuka peluang untuk memajukan mutu pengelolaan madrasah. Pada saat yang sama, kepala madrasah menghadapi tuntutan baru. Digitalisasi pembelajaran, tata kelola yang akuntabel, dan orientasi hasil belajar

yang terukur menuntut kepemimpinan yang adaptif, berkarakter, dan mampu menggerakkan kolaborasi. Banyak program penguatan manajerial selama ini masih berangkat dari defisit. Fokus pada kekurangan, bukan pada kekuatan komunitas. Dampaknya, perubahan berjalan lambat dan kurang berkelanjutan.

Pendekatan berbasis aset (Asset-Based Community Development/ABCD) menawarkan arah yang berbeda. ABCD menempatkan kekuatan lokal sebagai modal utama untuk berubah. Lima klaster aset menjadi titik tolak. Aset manusia. Aset sosial kelembagaan. Aset alam. Aset infrastruktur. Aset finansial. Di madrasah, aset tersebut hadir dalam bentuk kompetensi kepala madrasah dan guru, dukungan orang tua dan tokoh agama, jejaring Kemenag dan Pokjawas, lahan sekolah yang dapat didayagunakan, fasilitas TIK, serta sumber pembiayaan dari masyarakat dan kemitraan. Dengan mengenali dan memetakan aset, kepala madrasah dapat menyusun strategi pengembangan yang realistis, terukur, dan relevan dengan kebutuhan lokal.

Nilai-nilai manajemen Islam memberi fondasi etik dan arah tindakan. Prinsip amanah, adil, musyawarah, itqan, dan ihsan menuntun proses pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya. Integrasi nilai ini dengan kepemimpinan transformasional memperkuat kapasitas kepala madrasah untuk membangun visi, memberi teladan, memotivasi, serta memberdayakan guru dan tenaga kependidikan. Studi mutakhir menegaskan kaitan positif antara gaya kepemimpinan yang visioner dan partisipatif dengan penguatan budaya sekolah, karakter siswa, dan mutu pembelajaran (Subaidi, Arsyad, dan Kisworo, 2024; Ataman, Baharun, Sanjani, dan Safitri, 2024; Arkan, Addien, dan Ahmad, 2024). Di sisi lain, adopsi e-leadership yang terarah membantu akselerasi inovasi pembelajaran dan layanan akademik (Sutrisno, 2024).

Konteks Kota Bandung menambah urgensi program ini. Stakeholders kunci telah teridentifikasi. Kepala Seksi Pendidikan Madrasah Kemenag Kota Bandung. Kelompok Kerja Pengawas Madrasah. Sepuluh kepala satuan pendidikan pada jenjang RA, MI, MTs, dan MA. Mereka menjadi penghela proses perubahan. Program dirancang melalui forum diskusi terfokus, pelatihan, dan pendampingan terstruktur dengan kerangka 5D ABCD. Discovery untuk memetakan aset. Dream untuk membangun visi bersama. Design untuk merancang intervensi prioritas. Define untuk menyepakati peran, indikator, dan jadwal. Destiny untuk implementasi dan evaluasi berkelanjutan. Rangkaian kegiatan telah dipetakan secara kronologis. Mulai rapat tim, audiensi dengan Kemenag, FGD dengan narasumber, hingga penyusunan modul pendampingan dan artikel laporan. Penjadwalan yang jelas memberi kepastian proses dan akuntabilitas hasil.

Masalah yang hendak dijawab bersifat praktis dan konseptual. Pertama, aset unggul apa yang sudah dimiliki komunitas madrasah di Kota Bandung dan belum termanfaatkan optimal. Kedua, strategi apa yang paling relevan untuk menguatkan kepemimpinan kepala madrasah dengan bertumpu pada aset lokal dan nilai manajemen Islam. Ketiga, dampak apa yang realistis dicapai dalam jangka pendek terkait kapasitas kepemimpinan, pengelolaan aset, dan perbaikan praktik pembelajaran. Rumusan ini menutup kesenjangan antara pelatihan manajerial yang generik dan kebutuhan lapangan yang spesifik. Program akan menghasilkan peta aset tiap madrasah, rencana aksi berbasis aset yang terukur, serta modul pendampingan yang dapat direplikasi.

Penguatan argumen berbasis bukti penting untuk menghindari bias konfirmasi. Literatur menunjukkan bahwa intervensi kepemimpinan yang berpusat pada nilai dan komunitas cenderung lebih tahan lama dibanding pendekatan top-down yang berorientasi compliance semata (Wahyuni, Rubino, dan Harmuliani, 2023; Gunawan, 2022). Namun, tidak semua model berhasil jika mengabaikan prasyarat implementasi. Kesiapan organisasi, dukungan pengawas, ketersediaan waktu guru, dan mekanisme evaluasi harus hadir sejak awal. Karena itu, desain program memasukkan komponen monitoring yang sederhana dan fungsional. Indikatornya jelas. Ketersediaan peta aset. Kualitas rencana aksi yang memenuhi kriteria kelayakan. Persentase aksi yang terealisasi sesuai tenggat. Perubahan perilaku kepemimpinan yang teramati dalam rapat, supervisi akademik, dan komunikasi dengan orang tua.

Nilai tambah program terletak pada tiga hal. Pertama, fokus pada daya ungkit lokal, bukan paket solusi seragam. Kedua, integrasi nilai Islam ke dalam proses manajerial sehari-hari, bukan hanya pada dokumen visi-misi. Ketiga, orientasi replikasi. Modul pendampingan disiapkan untuk memudahkan adopsi di madrasah lain dalam jejaring Kemenag Kota Bandung. Kontribusi ilmiah diharapkan hadir dalam bentuk model konseptual operasional. Model ini memadukan kepemimpinan transformasional berbasis nilai Islam dengan ABCD pada konteks madrasah urban.

Artikel pengabdian akan mendokumentasikan konteks, proses, hasil awal, serta pelajaran kunci agar dapat dinilai dan diuji oleh komunitas akademik.

Tujuan program bersifat terukur. Mengidentifikasi dan memetakan aset manusia, sosial, alam, infrastruktur, dan finansial pada madrasah sasaran. Menyusun strategi pengembangan kepemimpinan yang berakar pada aset dan nilai Islam. Meningkatkan kapasitas kepala madrasah dalam memimpin perubahan kecil yang bernilai tinggi. Mendorong terbentuknya ekosistem kolaboratif antara madrasah, orang tua, Pokjawas, dan Kemenag. Dengan dukungan jadwal kegiatan, pemangku kepentingan yang jelas, dan rencana anggaran yang terkendali, program ini realistis untuk dilaksanakan.

Dampak yang diharapkan bersifat bertahap. Dalam jangka pendek, kepala madrasah memiliki peta aset dan rencana aksi yang siap dijalankan. Guru mengalami peningkatan dukungan manajerial. Komunikasi dengan orang tua lebih terstruktur. Dalam jangka menengah, praktik pembelajaran menunjukkan perbaikan pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Kegiatan kewirausahaan pendidikan yang memanfaatkan aset lokal mulai berjalan. Dalam jangka panjang, terbentuk budaya madrasah yang berorientasi kualitas, berakar pada nilai Islam, serta mampu beradaptasi dengan perubahan.

Dengan demikian, pengembangan kepemimpinan kepala madrasah berbasis aset lokal dan nilai-nilai manajemen Islam melalui metode ABCD di Kota Bandung merupakan kebutuhan yang mendesak dan terukur. Program ini menawarkan kerangka kerja yang konkret untuk bergerak dari potensi menjadi kinerja dengan landasan etik yang kuat serta dukungan pemangku kepentingan yang memadai. Instrumen implementasi dan evaluasi juga telah disiapkan dengan matang. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas kepemimpinan kepala madrasah agar mampu mengoptimalkan potensi lokal dan menerapkan nilai-nilai manajemen Islam secara efektif dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

METODE

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif terapan dengan kerangka Asset-Based Community Development. Fokus utamanya penguatan kapasitas kepemimpinan kepala madrasah berbasis aset lokal dan nilai manajemen Islam. Kegiatan menargetkan keluaran berupa peta aset tiap madrasah, rencana aksi berbasis aset yang terukur, pelaksanaan aksi awal, serta modul pendampingan untuk replikasi.

Lokasi kegiatan berada pada madrasah di Kota Bandung. Subjek meliputi Kepala Seksi Pendidikan Madrasah Kemenag Kota Bandung, empat anggota Pokjawas, serta sepuluh kepala satuan pendidikan RA, MI, MTs, dan MA. Unit analisis mencakup praktik kepemimpinan kepala madrasah, ekosistem aset lokal, dan proses kolaborasi sekolah dengan komunitas. Kemenag memfasilitasi izin dan koordinasi. Pokjawas berperan sebagai ko-fasilitator supervisi dan monitoring. Kepala madrasah menjadi pemilik rencana aksi. Tim pengabdi bertugas memfasilitasi proses ABCD, mendokumentasikan, dan mengevaluasi.

Aspek etika mencakup persetujuan partisipasi tertulis, anonimisasi identitas individu dan sekolah dalam publikasi, serta penyimpanan data di repositori tim dengan akses terbatas. Tim memberikan umpan balik hasil kepada peserta dan Kemenag pada akhir siklus. Jadwal mengikuti rencana yang sudah disepakati: rapat tim dan koordinasi pada 15–23 Juli 2025, FGD pada 5, 12, dan 19 Agustus 2025, lalu penyusunan laporan, modul, dan artikel pada 20–25 Agustus 2025.

Kerangka kerja mengikuti lima tahap ABCD. Tahap Discovery memetakan lima klaster aset, yaitu manusia, sosial kelembagaan, alam, infrastruktur, dan finansial. Tim melakukan wawancara mendalam, observasi manajerial dan kelas, serta audit dokumen sekolah. Hasilnya berupa peta aset per madrasah dan daftar peluang cepat. Tahap Dream membangun visi bersama melalui FGD dengan merumuskan sasaran 12–18 bulan dan perubahan perilaku kepemimpinan yang diinginkan dengan rujukan nilai amanah, adil, musyawarah, itqan, dan ihsan.

Tahap Design menyusun opsi intervensi berbiaya rendah dengan dampak tinggi. Tim menyelaraskan rencana dengan kalender akademik dan regulasi Kemenag. Produk tahap ini berupa draf rencana aksi yang spesifik untuk tiap madrasah. Tahap Define menetapkan prioritas, indikator, penanggung jawab, dan jadwal pelaksanaan selama 8–12 minggu. Rencana aksi difinalkan bersama dan dituangkan dalam matriks peran. Tahap Destiny menjalankan aksi prioritas, melakukan supervisi ringan, serta mengadakan review berkala untuk perbaikan cepat sampai indikator awal terpenuhi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan Kasi Penmad, Pokjawas, dan kepala madrasah, FGD tiga putaran pada fase Dream, Design, dan Define, observasi pada rapat pimpinan, supervisi akademik, dan proses tata kelola, serta studi dokumentasi terhadap RKS atau RKAM, SOP, notulen, foto, produk kewirausahaan sekolah, dan bahan komunikasi orang tua. Instrumen yang dipakai mencakup panduan wawancara semi-terstruktur, panduan FGD beralur 5D, lembar observasi perilaku kepemimpinan dan pengambilan keputusan, rubrik kualitas rencana aksi berbasis aset, kuesioner kepuasan 10 item skala Likert, template peta aset, dan logbook implementasi.

Operasionalisasi variabel menempatkan tiga konstruk utama. Kepemimpinan berbasis nilai Islam tercermin pada keteladanan, amanah, keadilan, musyawarah, itqan, dan ihsan dalam keputusan dan supervisi. Pemanfaatan aset lokal tampak pada kelengkapan identifikasi aset, kemitraan aktif, penggunaan aset dalam rencana aksi, dan bukti implementasi. Kinerja rencana aksi diukur melalui kelengkapan dokumen, kelayakan teknis, tingkat realisasi, dan dampak awal yang terukur pada praktik pembelajaran atau layanan sekolah.

Validasi data memakai triangulasi sumber antara pemangku kepentingan, triangulasi teknik antara wawancara, FGD, observasi, dan dokumen, member checking dengan mengirim ringkasan temuan kepada peserta, serta peer debriefing bersama Pokjawas untuk menilai kewajaran temuan. Analisis data bersifat kualitatif deskriptif dengan pengkodean yang merujuk pada tahapan 5D dan nilai Islam. Tim menyusun matriks aset–aksi–dampak per madrasah, melakukan komparasi silang untuk mengenali pola praktik baik dan hambatan berulang, serta menerapkan analisis kuantitatif ringan pada skor rubrik, persentase realisasi aksi, kehadiran, dan skor kepuasan.

Indikator kinerja utama disepakati sejak awal. Seluruh madrasah menghasilkan peta aset tervalidasi. Sedikitnya 80 persen rencana aksi mencapai skor rubrik minimal 70. Minimal 70 persen aksi prioritas terlaksana hingga akhir siklus. Skor kepuasan peserta berada pada kisaran 3,5 dari 5 atau lebih. Setiap madrasah membangun setidaknya satu kemitraan komunitas aktif. Tim menyiapkan modul pendampingan berbasis aset untuk replikasi di madrasah lain. Strategi mitigasi risiko menargetkan kendala waktu pimpinan dengan penjadwalan mikro dan tugas kecil bernilai tinggi, mengatasi resistensi melalui capaian cepat dua hingga empat minggu, menutup keterbatasan dana dengan memaksimalkan aset internal dan kolaborasi orang tua, serta mengantisipasi pergantian personel melalui dokumentasi yang rapi dan penanggung jawab ganda.

Monitoring berlangsung mingguan dengan logbook, dokumentasi foto, dan bukti dokumen. Tinjauan tengah siklus memungkinkan penyesuaian rencana bila diperlukan. Evaluasi akhir menilai skor rubrik, realisasi indikator, umpan balik peserta, dan menyusun studi kasus singkat. Semua bukti kegiatan terdokumentasi dalam berita acara, daftar hadir, peta aset, rencana aksi, notulen FGD, Berita online dan disimpan pada repositori digital bersama. Pemanfaatan sumber daya mengikuti pagu anggaran yang tersedia dengan prioritas pada FGD, pendampingan, dan dokumentasi. Untuk keberlanjutan, rencana aksi terintegrasi ke RKS atau RKAM tahun berjalan, peran Pokjawas diperkuat sebagai pengawal praktik baik, dan modul pendampingan digunakan sebagai alat replikasi dalam jejaring madrasah di Kota Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Siklus Kegiatan dan Capaian Utama

Program pengabdian terlaksana pada Juli–Agustus 2025 di Kota Bandung. Tim melibatkan 1 Kasi Pendidikan Madrasah Kemenag Kota Bandung, 4 pengawas dalam Pokjawas, dan 10 kepala madrasah RA, MI, MTs, MA. Kegiatan mengikuti kerangka ABCD dengan lima fase. *Discovery*, *Dream*. *Design*. *Define*. *Destiny*. Seluruh proses menautkan nilai manajemen Islam. Amanah. Adil. Musyawarah. Itqan. Ihsan.

Tiga keluaran pokok tercapai. *Pertama*, peta aset lokal yang tervalidasi pada setiap madrasah. Kedua, rencana aksi kepemimpinan berbasis aset yang spesifik dan terukur. Ketiga, implementasi aksi awal dengan dukungan kemitraan komunitas. Hasil pengukuran internal menunjukkan 10 dari 10 madrasah menghasilkan peta aset yang lengkap. Sembilan rencana aksi memperoleh skor kelayakan minimal 70 pada rubrik 0–100. Tujuh rencana aksi mencapai realisasi aksi prioritas minimal 70 persen pada akhir siklus. Skor kepuasan peserta berada pada 4,2 dari 5. Data ini bersumber dari logbook, berita acara, dan lembar penilaian pada tahap *Destiny*.

Hasil Per Fase ABCD

Discovery: Pemetaan Aset dan Pembacaan Konteks

Fase discovery dilaksanakan pada 15–23 Juli 2025 bersamaan dengan rapat tim, koordinasi ke Kementerian Agama, pertemuan daring peserta, serta diskusi awal dengan narasumber. Pada tahap ini, tim melakukan pemetaan terhadap lima klaster aset utama yang dimiliki madrasah.

Aset manusia tampak dari komitmen tinggi kepala madrasah dan guru dalam menjaga kualitas pembelajaran serta pembinaan karakter peserta didik. Beberapa madrasah telah menunjukkan praktik baik, seperti supervisi akademik mingguan oleh kepala madrasah dan pelaksanaan program literasi digital sederhana yang dikelola oleh koordinator TIK.

Aset sosial kelembagaan terlihat dari berfungsinya komite sekolah di seluruh madrasah. Sebagian besar madrasah juga menjalin kerja sama rutin dengan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) setempat serta memiliki kanal komunikasi aktif dengan orang tua untuk mendukung kegiatan sekolah.

Aset alam dimanfaatkan sebagai potensi pengembangan, di mana sejumlah madrasah memiliki lahan yang dapat dioptimalkan menjadi kebun pendidikan atau area praktik kewirausahaan ramah lingkungan.

Aset infrastruktur cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Seluruh madrasah memiliki ruang kelas yang layak, sebagian memiliki laboratorium komputer sederhana, dan banyak yang telah menggunakan aplikasi perpesanan untuk komunikasi akademik sehari-hari. Aset finansial bersumber dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS), iuran orang tua, dan dukungan donasi komunitas. Beberapa madrasah juga memiliki unit usaha kecil seperti koperasi atau kantin terpadu yang dapat berfungsi sebagai sarana praktik kewirausahaan bagi siswa.

Luaran dari tahap discovery berupa peta aset setiap madrasah yang disusun dalam matriks berisi lima komponen utama: manusia, sosial, alam, infrastruktur, dan finansial. Dari hasil pemetaan tersebut, tim mengidentifikasi berbagai peluang cepat untuk dioptimalkan. Contohnya, pemanfaatan kebun sekolah sebagai proyek pembelajaran lintas mata pelajaran, pengaktifan kanal komunikasi orang tua untuk kampanye budaya mutu, serta penggunaan ruang komputer sebagai sarana pelatihan dasar kepemimpinan digital bagi kepala madrasah dan staf.

Dream: Visi Bersama Berbasis Nilai Islam

Tahap dream dilaksanakan melalui forum diskusi kelompok yang diawali dengan pertemuan daring pada 20 dan 23 Juli 2025, kemudian dilanjutkan dengan diskusi mendalam pada 5 Agustus 2025. Dalam tahap ini, para pemangku kepentingan bersama-sama merumuskan visi pengembangan madrasah untuk jangka waktu 12 hingga 18 bulan ke depan. Rumusan visi tersebut berfokus pada upaya membangun kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti amanah, adil, dan itqan, serta menjadikan aset lokal sebagai penggerak utama perubahan menuju madrasah yang unggul dan berkelanjutan..

Setiap madrasah menetapkan sasaran perilaku kepemimpinan yang dapat diamati. Contohnya, rapat mingguan singkat dengan agenda jelas dan tindak lanjut terdokumentasi. Supervisi akademik berbasis umpan balik konstruktif. Komunikasi orang tua dengan format ringkas dan terjadwal. Nilai Islam hadir sebagai bingkai keputusan. Kepala madrasah berkomitmen untuk menjaga keadilan beban kerja, keterbukaan informasi, dan keteladanan disiplin waktu.

Design: Opsi Intervensi Rendah Biaya, Dampak Tinggi

FGD 2 pada 12 Agustus 2025 menghasilkan draf opsi intervensi. Prinsipnya sederhana. Manfaatkan aset yang sudah ada. Mulai dari langkah kecil bernilai tinggi. Selaraskan dengan kalender akademik dan regulasi. Tiga tema intervensi muncul. Tema A. Penguatan proses kepemimpinan harian. Kepala madrasah menjalankan rapat mingguan 30 menit dengan agenda tetap. Rapat berdasar data mini. Absensi. Kesiapan perangkat pembelajaran. Temuan supervisi. Tema B. Supervisi akademik singkat namun rutin. Kepala dan wakil melakukan kunjungan kelas 15 menit dengan instrumen observasi ringkas. Tema C. Keterlibatan orang tua dan komunitas. Kanal komunikasi disusun ulang. Jadwal tetap informasi pembelajaran. Ajakan kolaborasi pada program proyek berbasis aset. Misalnya, kebun pendidikan, literasi keagamaan, dan kewirausahaan kecil. Tim menyusun rubrik kelayakan rencana aksi. Kriteria meliputi relevansi dengan aset, kejelasan langkah, indikator, sumber daya, risiko, dan integrasi nilai Islam. Skor per kriteria 0–4. Skor total dikalibrasi ke rentang 0–100.

Define: Prioritas, Indikator, Penanggung Jawab, Jadwal

FGD 3 pada 19 Agustus 2025 memfinalkan rencana. Setiap madrasah memilih dua hingga tiga aksi prioritas untuk 8–12 minggu. Indikator ditetapkan agar dapat diukur. Contoh indikator. Persentase rapat mingguan yang terlaksana dengan notulen dan tindak lanjut. Jumlah supervisi singkat per pekan. Persentase guru yang menerima umpan balik tertulis. Jumlah pertemuan orang tua terjadwal. Luaran awal kebun pendidikan dan keterlibatan siswa. Hasil penilaian rubrik menunjukkan sembilan rencana aksi mencapai skor minimal 70. Satu rencana aksi perlu revisi karena indikator belum terukur dan penanggung jawab tidak jelas. Revisi selesai pada fase *Destiny* pekan pertama.

Destiny: Implementasi Aksi Awal dan Perbaikan Cepat

Aksi prioritas berjalan intensif pada 20–25 Agustus 2025 beriringan dengan penyusunan laporan kegiatan dan modul pendampingan. Walau periode pelaksanaan singkat, sebagian aksi sudah bergerak sejak pekan sebelumnya karena kepala madrasah mulai mencoba langkah kecil begitu rencana terpetakan. Tiga pola praktik baik tampak. Pertama, rapat mingguan 30 menit dengan format sederhana meningkatkan kejelasan prioritas kerja. Catatan rapat memuat keputusan, penanggung jawab, dan tenggat. Kedua, supervisi akademik singkat memperbaiki kesiapan perangkat mengajar. Guru menerima umpan balik ringkas yang dapat diikuti pada pertemuan berikutnya. Ketiga, komunikasi orang tua menjadi lebih terjadwal. Kepala madrasah mengirim ringkasan mingguan aktivitas belajar dan ajakan kolaborasi.

Tingkat realisasi pada akhir siklus menunjukkan tujuh madrasah melampaui 70 persen target aksi. Tiga madrasah berada pada kisaran 50–65 persen karena faktor waktu dan kegiatan sekolah yang padat. Seluruh madrasah menyerahkan bukti implementasi. Notulen rapat. Lembar observasi. Tangkapan layar komunikasi orang tua. Foto kegiatan proyek berbasis aset.

Hasil Per Komponen Kunci

Kepemimpinan Berbasis Nilai Islam

Perilaku kepemimpinan menampakkan integrasi nilai Islam dalam keputusan sehari-hari. Amanah tercermin pada disiplin pelaporan dan kejelasan pembagian tugas. Keadilan terlihat dalam penyesuaian jadwal supervisi agar merata. Musyawarah hadir dalam pengambilan keputusan rapat. Itqan tampak dari perbaikan mutu dokumen pembelajaran. Ihsan terwujud pada peningkatan kualitas umpan balik yang menghargai guru sekaligus memberi arah perbaikan.

Perubahan perilaku ini sejalan dengan literatur tentang kepemimpinan Islami dan transformasional yang memengaruhi budaya sekolah, integritas, dan karakter peserta didik (Ataman et al., 2024; Wahyuni, Rubino, & Harmuliani, 2023; Arkan, Addien, & Ahmad, 2024). Bukti lapangan memperlihatkan bahwa nilai bukan sekadar jargon. Nilai bekerja sebagai lensa pengambilan keputusan harian. Hal ini mendukung temuan bahwa kepemimpinan yang berakar pada nilai memperkuat kejelasan tujuan dan konsistensi tindakan (Gunawan, 2022; Subaidi, Arsyad, & Kisworo, 2024).

Pemanfaatan Aset Lokal

Madrasah memanfaatkan aset manusia dan sosial sebagai penghela utama. Pengawas berperan sebagai mitra refleksi dan penjamin mutu ringan. Orang tua membantu logistik kegiatan proyek sederhana. Aset alam digunakan untuk kebun pendidikan di lima madrasah sebagai wahana pembelajaran lintas mata pelajaran. Infrastruktur TIK mendukung koordinasi cepat dan dokumentasi.

Pola ini sejalan dengan prinsip ABCD yang menempatkan kekuatan komunitas sebagai titik awal perubahan (Rohman et al., 2022; Syarifah, Jannah, & Sholehan, 2023). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ketika aset dipetakan dengan jernih, kepala madrasah lebih mudah memilih intervensi yang murah dan berdampak. Peta aset juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang mempersingkat waktu negosiasi. Komunitas dapat melihat dengan cepat di mana kontribusi mereka paling bermakna.

Proses Kepemimpinan Harian dan Supervisi Akademik

Rapat singkat dengan agenda tetap berperan sebagai alat fokus. Isu yang semula menyebar kini terkonsolidasi pada tiga tema mingguan. Persiapan perangkat ajar. Disiplin kehadiran. Komunikasi orang tua. Supervisi akademik singkat mempercepat siklus umpan balik. Kepala madrasah tidak menunggu momen penilaian formal. Ia mendatangi kelas, mengamati 10–15 menit,

lalu memberi catatan ringkas. Guru menyatakan dukungan karena umpan balik spesifik dan realistis untuk ditindaklanjuti.

Kinerja harian yang lebih jelas ini sejalan dengan bukti bahwa kepemimpinan transformasional yang konsisten meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar melalui penguatan relasi dan ekspektasi yang tinggi (Arkan et al., 2024; Farid et al., 2024). Praktik supervisi singkat juga memperlihatkan manfaat e-leadership ringan. Kepala memanfaatkan perangkat sederhana untuk penjadwalan, dokumentasi, dan komunikasi, sebagaimana direkomendasikan oleh kajian tentang integrasi kepemimpinan spiritual Islam dengan e-leadership (Sutrisno, 2024).

Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Komunikasi terjadwal meningkatkan keterbacaan program sekolah. Orang tua mengetahui agenda belajar dan cara membantu. Dua madrasah melibatkan DKM dalam program literasi Al-Qur'an sore hari. Satu madrasah menggandeng UMKM tetangga untuk praktik pengemasan sederhana sebagai bagian dari proyek kewirausahaan siswa.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa manajemen pendidikan Islam yang melibatkan masyarakat akan lebih efektif dan berkelanjutan karena nilai dan praktik saling menopang (Wahyuni et al., 2023; Gunawan, 2022). ABCD memberi saluran praktis agar keterlibatan tidak berhenti pada sumbangan finansial, tetapi bergerak ke co-creation program yang relevan.

Analisis Kendala dan Strategi Mitigasi

Tiga kendala utama muncul. Pertama, keterbatasan waktu kepala madrasah di tengah padatnya agenda. Solusi yang berhasil adalah penjadwalan mikro dan prioritas tugas kecil bernilai tinggi. Kedua, variasi kesiapan dokumentasi. Dua madrasah memerlukan pendampingan ekstra untuk menyusun dokumen rencana aksi dan bukti implementasi. Tim menyiapkan template yang lebih sederhana dan melakukan klinik dokumen singkat setelah FGD. Ketiga, resistensi awal sebagian guru terhadap supervisi singkat. Kepala madrasah mengatasi dengan menjelaskan tujuan perbaikan, bukan penilaian. Ia juga mencontohkan umpan balik yang konstruktif dan menghargai upaya guru. Mitigasi ini konsisten dengan literatur yang menekankan pentingnya kesiapan organisasi, dukungan pengawas, dan mekanisme evaluasi sederhana agar perubahan kepemimpinan menjadi nyata di kelas (Wang, Hidayat, & Kultsum, 2020; Ataman et al., 2024). Bukti lapangan menunjukkan bahwa resistensi berkurang ketika manfaat cepat terlihat. Misalnya, perangkat ajar lebih siap, dan komunikasi orang tua lebih tertib.

Uraian Hasil Berdasarkan Realisasi Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dimulai pada 15 Juli 2025 dengan rapat tim untuk merevisi proposal dan menetapkan tiga fokus utama intervensi, yaitu rapat mingguan 30 menit, supervisi singkat, dan komunikasi orang tua terjadwal. Pada 16 Juli dilakukan pembahasan format FGD berdurasi dua jam per sesi dengan alur lima tahap pengembangan. Pertemuan dengan Kemenag Kota Bandung pada 19 Juli menghasilkan izin resmi dan jadwal FGD. Selanjutnya, pada 20 Juli diadakan pertemuan daring dengan peserta untuk menjelaskan tujuan kegiatan dan pembagian peran, disertai kesepakatan penggunaan template dokumen sederhana. Pada 23 Juli tim berdiskusi dengan narasumber yang menekankan pendekatan berbasis aset. FGD pertama pada 5 Agustus berfokus pada tahap *discovery* dan *dream*, menghasilkan peta aset 80 persen lengkap dan visi bersama berlandaskan nilai amanah, adil, dan itqan. FGD kedua pada 12 Agustus membahas tahap *design*, menghasilkan dua hingga tiga aksi prioritas per madrasah. FGD ketiga pada 19 Agustus memfinalkan indikator dan penanggung jawab, dengan sembilan rencana aksi mencapai skor kelayakan minimal 70.

Tahap akhir pada 25 Agustus 2025 mencakup finalisasi laporan dan modul pendampingan. Hasil menunjukkan tujuh madrasah merealisasikan lebih dari 70 persen aksi prioritas, tiga madrasah lainnya mencapai 50–65 persen, dan tingkat kepuasan peserta mencapai skor 4,2 dari 5. Rangkaian tanggal ini memperlihatkan konsistensi proses dan akuntabilitas hasil.

Sintesis Pembahasan: Apa yang Bekerja dan Mengapa

Pertama, memulai dari kekuatan lokal mempersingkat waktu negosiasi. Peta aset membuat semua pihak melihat kapasitas yang sudah ada. Ini mengurangi bias defisit dan memperkuat rasa memiliki. Bukti lapangan menegaskan tesis ABCD bahwa perubahan lebih mudah tumbuh di atas kekuatan nyata komunitas (Rohman et al., 2022; Syarifah et al., 2023).

Kedua, nilai Islam bukan hiasan retoris. Nilai hadir sebagai standar operasional mikro. Datang tepat waktu. Menyusun notulen. Membagi beban kerja secara adil. Memberi umpan balik yang menumbuhkan. Ini menyatu dengan temuan tentang kepemimpinan Islami dan transformasional yang memperkuat budaya dan hasil pendidikan (Ataman et al., 2024; Arkan et al., 2024; Wahyuni et al., 2023; Gunawan, 2022).

Ketiga, intervensi kecil bernilai tinggi mengatasi kendala waktu. Rapat 30 menit dengan agenda tetap mengurangi kebisingan operasional. Supervisi singkat menciptakan siklus perbaikan cepat. Komunikasi orang tua terjadwal memotong miskomunikasi. Pola ini konsisten dengan anjuran literatur tentang praktik kepemimpinan yang berfokus pada proses inti pembelajaran dan dukungan komunitas (Wang et al., 2020; Subaidi et al., 2024).

Keempat, pemanfaatan TIK sederhana mendongkrak konsistensi. Penjadwalan, dokumentasi, dan komunikasi berjalan lebih rapi. Kajian e-leadership yang memadukan spiritualitas Islam mendukung pendekatan ini karena teknologi dipakai untuk memperkuat nilai dan layanan, bukan menggantikannya (Sutrisno, 2024).

Kelima, dukungan pengawas memperhalus kurva belajar. *Peer debriefing* dengan Pokjawas membantu menjaga akurasi tujuan dan konsistensi indikator. Ini penting agar perubahan tidak menyimpang dari regulasi atau target mutu.

Implikasi Praktis dan Teoretik

Secara praktis, model kerja ini menyiapkan paket minimum yang dapat dipakai madrasah lain. Peta aset yang ringkas. Rapat singkat dengan agenda tetap. Supervisi akademik 15 menit. Komunikasi orang tua terjadwal. Paket ini relatif murah dan mudah direplikasi.

Secara teoretik, temuan memperkuat integrasi ABCD dengan kepemimpinan Islami di ekosistem madrasah urban. ABCD memberi struktur proses. Nilai Islam memberi arah etik. Kepemimpinan transformasional memberi energi perubahan. Kombinasi ini menutup jurang antara dokumen visi dan kebiasaan harian. Hal ini menambah bukti bahwa efektivitas kepemimpinan meningkat ketika nilai dan proses bertemu pada ritme kerja sehari-hari (Ataman et al., 2024; Arkan et al., 2024; Gunawan, 2022; Wahyuni et al., 2023).

Keterbatasan Siklus dan Arah Lanjutan

Durasi pelaksanaan aksi awal relatif singkat. Tiga madrasah belum mencapai target realisasi 70 persen. Keterbatasan waktu dan beban kegiatan menjadi faktor. Ke depan, diperlukan siklus lanjutan 8–12 minggu untuk mengonsolidasikan kebiasaan baru. Pengukuran hasil pembelajaran siswa juga perlu diperdalam agar hubungan antara perubahan kepemimpinan dan capaian akademik lebih terukur.

Selain itu, rencana pengembangan kapasitas dokumentasi perlu dipertegas. Template yang makin sederhana dan klinik dokumen berkala dapat mempercepat kemandirian madrasah. Penelitian berikutnya dapat menambahkan komponen quasi-eksperimental terbatas. Misalnya, membandingkan dua kelompok madrasah. Satu dengan paket minimum intervensi. Satu dengan paket plus pendampingan intensif. Ini akan memberi gambaran kontribusi relatif setiap komponen.

Simpulan Pembahasan

Program menunjukkan bahwa memulai dari aset lokal, menautkan nilai Islam pada keputusan harian, dan menjalankan intervensi kecil bernilai tinggi dapat menghasilkan perubahan cepat yang terukur. Peta aset mendorong kejelasan sumber daya. Rapat singkat dan supervisi singkat memperbaiki disiplin kerja dan dukungan pedagogik. Komunikasi orang tua yang terjadwal memperkuat ekosistem belajar. Hasil selaras dengan temuan terdahulu tentang kepemimpinan Islami, transformasional, dan pentingnya keterlibatan komunitas dalam meningkatkan mutu madrasah (Arkan et al., 2024; Ataman et al., 2024; Gunawan, 2022; Subaidi et al., 2024; Sutrisno, 2024; Wahyuni et al., 2023; Rohman et al., 2022; Syarifah et al., 2023; Wang et al., 2020; Farid et al., 2024).

Keterbatasan waktu tidak menghalangi pembelajaran kunci. Perubahan yang paling bertahan lahir dari kebiasaan sederhana yang diulang. Ketika kebiasaan itu berakar pada nilai. Didukung peta aset yang nyata. Dibingkai indikator yang terukur. Peluang replikasi terbuka lebar di jejaring Kemenag Kota Bandung. Modul pendampingan yang tersusun pada akhir siklus menjadi alat bantu untuk mempercepat adopsi di madrasah lain. Dengan siklus lanjutan dan dukungan pengawas, dampak program berpotensi meluas pada kualitas proses belajar, budaya madrasah, dan karakter peserta didik.



Dokumentasi kegiatan

SIMPULAN

Program pengabdian ini membuktikan bahwa pengembangan kepemimpinan kepala madrasah berbasis aset lokal dan nilai-nilai manajemen Islam melalui pendekatan ABCD dapat menghasilkan perubahan nyata dalam waktu singkat. Lima tahap dalam kerangka ABCD memberi arah kerja yang sistematis, mulai dari pemetaan aset hingga pelaksanaan aksi prioritas. Hasil menunjukkan seluruh madrasah mampu menyusun peta aset tervalidasi, mayoritas rencana aksi mencapai standar kelayakan, dan intervensi kecil seperti rapat mingguan, supervisi singkat, serta komunikasi orang tua terjadwal terbukti efektif meningkatkan kinerja. Nilai-nilai Islam seperti amanah, adil, musyawarah, itqan, dan ihsan menjadi panduan dalam pengambilan keputusan dan membangun budaya kerja yang disiplin serta kolaboratif. Pendekatan ini sederhana, terukur, dan tidak menambah beban administrasi, melainkan menumbuhkan kebiasaan positif yang berkelanjutan. Meskipun waktu implementasi relatif singkat, hasilnya menunjukkan potensi besar untuk direplikasi di madrasah lain dengan dukungan Pokjawas dan integrasi ke dalam RKS atau RKAM. Secara keseluruhan, memulai dari aset, memimpin dengan nilai, dan melangkah konsisten melalui tindakan kecil terbukti efektif meningkatkan mutu kepemimpinan kepala madrasah.

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang Membangun Komunikasi Edukatif Berbasis Humanis di Lingkungan Madrasah yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk keberlanjutan program serupa di masa mendatang, yaitu: Penguatan Kapasitas Guru dan Siswa: Diperlukan pelatihan lanjutan bagi guru dan siswa untuk memperdalam pemahaman mengenai komunikasi humanis, sehingga interaksi di lingkungan madrasah semakin berlandaskan pada nilai empati, saling menghargai, dan kerja sama. Integrasi dalam Kurikulum Madrasah: Pihak madrasah dapat mengembangkan kurikulum yang menekankan nilai-nilai humanis secara eksplisit dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pendampingan Berkelanjutan: Program pendampingan perlu dilakukan secara periodik agar perubahan pola komunikasi yang telah ditanamkan dapat terus dipantau dan diperkuat. Perluasan Jangkauan Program: Kegiatan serupa dapat diperluas ke madrasah lain di wilayah sekitar dengan melibatkan lebih banyak pihak, seperti komite madrasah, wali murid, dan masyarakat umum, agar dampaknya lebih luas. Evaluasi Berkelanjutan: Diperlukan sistem evaluasi berkelanjutan untuk menilai efektivitas penerapan komunikasi humanis, baik dari sisi guru maupun peserta didik, guna memastikan keberlanjutan hasil program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, melalui LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, atas dukungan dan kesempatan yang diberikan. Terima kasih juga kepada pimpinan dan civitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung, atas dukungan moral dan administratif selama proses pelaksanaan. Apresiasi diberikan kepada pihak madrasah mitra, terutama kepala madrasah, guru, dan peserta didik yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahap kegiatan. Penghargaan disampaikan kepada tim pelaksana dan mahasiswa pendamping atas dedikasi dalam

merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan ini. Terima kasih juga kepada seluruh pihak yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan ini berjalan dengan sukses. Semoga hasil kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi peningkatan mutu kepemimpinan dan pengelolaan pendidikan di madrasah serta menjadi inspirasi bagi pengabdian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arkan, D., Addien, M., & Ahmad, F. (2024). Improving the quality of *Madrasah Ibtidaiyah* through transformational leadership. *EduBase: Journal of Basic Education*, 5(1), 1–10. https://doi.org/10.47453/edubase.v5i1.1997

Ataman, A., Baharun, H., Sanjani, M. A. F., & Safitri, S. D. (2024). Exploring complementary leadership styles in madrasahs by aiming at their impact on integrity and character development. *Business and Applied Management Journal*, 1(2), 118–133. https://doi.org/10.61987/bamj.v1i2.487

Farid, M., Luthfi, A., & Rahman, S. (2024). Transformational leadership and learning outcomes in Islamic education. *Journal of Educational Management and Research*, 6(1), 45–57.

Gunawan, R. (2022). *Manajemen pendidikan Islam dalam pengembangan sekolah/madrasah*. *J-MD: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(2), 101–112. https://doi.org/10.24260/j-md.v3i2.889

Rohman, F., Sholikhah, D., Arif, A., Fatihah, D., Mufidah, L., & Maulana, A. (2022). Pendampingan kemampuan menulis pegon bagi santri. *Santri: Journal of Student Engagement*, 1(1), 55–62. https://doi.org/10.55352/santri.v1i1.266

Subaidi, S., Arsyad, J., & Kisworo, A. Y. (2024). Empowering Islamic values: The role of madrasah head leadership in extracurricular enrichment. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 624–634. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i2.8268

Sutrisno, S. (2024). Islamic spiritual e-leadership integration model for education quality improvement in the digital era. *Didaktika Religia*, 12(1), 1–14. https://doi.org/10.30762/didaktika.v12i1.3477

Syarifah, A., Jannah, I. M., & Sholehan, S. (2023). Pendekatan ABCD pada matrikulasi kompetensi bahasa Arab. *Alfazuna*, 7(2), 223–244. https://doi.org/10.15642/alfazuna.v7i2.2997

Wahyuni, S., Rubino, R., & Harmuliani, N. (2023). *Manajemen pendidikan Islam: Leadership dan administrasi pendidikan dalam Al-Qur'an*. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(2), 99–110. https://doi.org/10.47467/jdi.v5i2.3222

Wang, T., Hidayat, D., & Kultsum, U. (2020). Leadership practice in *Madrasah Aliyahs* in Indonesia. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Islam, Science and Technology (ICONIST 2019)* (pp. 80–86). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200220.016.